

**PENGARUH KONVERGENSI IFRS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,
DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN
LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Indonesia periode 2012-2014)

Ninik Intan Trihesti
Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) IFRS Convergence takes effect on Earnings Management, 2) Managerial Ownership takes effect on Earnings Management and 3) Institutional Ownership takes effect on Earnings Management. This study was performed on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during the years 2012-2014 respectively. This study used secondary data of the company's financial reporting and annual report. The sampling technique used purposive sampling techniques, in order to obtain a sample of 56 manufacturing companies. Data analysis used descriptive statistics test, classic assumption test which consists of normality test, autocorrelation test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and multiple linear regression analysis and hypothesis test.

The results of study are: 1) IFRS Convergence has no effect on Earnings Management, 2) Managerial Ownership has a negative effect on Earnings Management, 3) Institutional Ownership has a negative effect on Earnings Management.

Keywords: Convergence IFRS, Managerial Ownership, Institutional Ownership and Earnings Management.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisikan informasi seputar keuangan suatu perusahaan atau organisasi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak terkait yang berkepentingan dengan informasi laporan keuangan seperti investor, debitor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Dengan demikian kondisi suatu perusahaan dapat tercerminkan dalam kualitas laporan keuangannya.

Financial Accounting Standart Board dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2 menyatakan bahwa sebuah laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang memenuhi karakteristik kualitatif meliputi *primary qualities* yaitu *relevance* dan *reability*, serta *secondary qualities* yaitu *comparability* dan *consistency*. Oleh sebab itu perlu adanya Standar Akuntansi Keuangan sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan kerangka prosedur dalam pembuatan dan penyusunan laporan keuangan sehingga terciptanya keseragaman dalam penyajian laporan keuangan.

Seiring berkembangnya bisnis pada perusahaan multinasional standar akuntansi yang berbasis internasional sangat dibutuhkan perusahaan untuk memudahkan investor dalam berinvestasi antar negara serta memudahkan investor dalam memahami laporan keuangan perusahaan. Dalam rangka meningkatkan kualitas informasi laporan

keuangan, tahun 2012 Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI untuk menyajikan laporan keuangan menurut standar IFRS. *International Financial Reporting Standard* (IFRS) adalah suatu standar akuntansi internasional dalam penyajian laporan keuangan yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Dengan adanya IFRS ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan global serta solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan.

Isu tentang adopsi IFRS dimulai sejak keluarnya *Statement of Membership Obligation* (SMO) tahun 2004 dari IFAC (*International Federation of Accountant*) sebagai organisasi federasi akuntan internasional bahwa setiap asosiasi profesi masing-masing negara anggotanya wajib melakukan upaya terbaiknya dalam mewujudkan konvergensi IFRS. Konvergensi IFRS merupakan gabungan standar, interpretasi serta kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi dari IFRS yang kemudian digunakan dan diarahkan dalam satu titik tujuan. Dengan adanya konvergensi IFRS diharapkan dapat mengurangi hambatan-hambatan investasi, meningkatkan transparansi kondisi keuangan perusahaan, mengurangi biaya terkait dengan penyusunan laporan keuangan.

Laba merupakan suatu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer. Menurut *Statement of*

Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja dan sebagai pertanggungjawaban manajemen. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba disadari manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba sehingga menimbulkan perilaku menyimpang dalam bentuk manajemen laba. Fisher dan Rosenzweig dalam Sulistyanto (2008) mengatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit tanggung jawabnya dimana tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain. Dengan demikian tindakan manajemen laba merupakan permainan manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan dengan mengatur besar kecilnya laba perusahaan demi kepentingan pribadi, sehingga informasi akuntansi yang diberikan tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan dapat menyesatkan pemakai informasi tersebut.

Fenomena adanya kasus manajemen laba terjadi di Bursa Efek Indonesia yaitu pada PT Kimia Farma Tbk, PT Indofarma Tbk, dan PT Lippo. Kasus manajemen laba diawali oleh PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2002 yang terindikasi adanya praktik manajemen laba dengan menaikkan laba hingga Rp 31,7 miliar. Kemudian PT Indofarma Tbk pada

tahun 2004 melakukan praktik manajemen laba dengan menyajikan laba dengan menaikkan *overstated* laba bersih senilai Rp 28,780 miliar sehingga dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut *understated*.

Manajemen laba dapat dilakukan melalui kebijakan akrual yaitu melalui perilaku manajer yang bermain dalam komponen akrual untuk menentukan laba. Ada dua konsep akrual yaitu *nondiscretionary accruals* dan *discretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* adalah pengakuan akrual laba yang wajar dan tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan *discretionary accruals* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas serta tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen.

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap praktik manajemen laba. Cahyati (2011) mengatakan bahwa Standar IFRS yang berbasis prinsip lebih pada penggunaan nilai wajar dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci dapat mengurangi manajemen laba. Angkoso (2012) menyatakan secara umum bahwa salah satu manfaat dari konvergensi IFRS ini adalah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan Senjani (2012) menunjukkan bahwa secara empiris tidak ada perbedaan antara manajemen laba akrual dan riil pada periode sebelum dan setelah

adopsi IFRS secara wajib. Santy dkk (2012) menyatakan bahwa pengadopsian IFRS tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia. Namun, Narendra (2013) menyatakan adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba tetapi penurunan tingkat manajemen laba tidak terlalu signifikan. Handayani (2014) menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Selain dengan konvergensi IFRS untuk mengatasi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang terjadi dalam perusahaan termasuk mengurangi perilaku manajemen laba diperlukan suatu mekanisme untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan *agent-principal* yaitu dengan memperbesar jumlah struktur kepemilikan melalui kepemilikan manajerial. Proporsi jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan akan memengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer karena keputusan itu nantinya akan memengaruhi posisinya sebagai manajer perusahaan sekaligus sebagai pemegang saham. Sehingga akan terjadi pensejajaran kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Dengan demikian investor akan yakin bahwa perilaku manajer untuk melakukan tindakan untuk memanipulasi laba dapat diminimalisasi. Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Selain adanya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan serupa dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan adanya sejumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Balsam *et al.* dalam Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian kepemilikan institusional dinilai dapat mengurangi praktik manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Putri dan Yuyetta (2013) menyatakan kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya yang lebih intensif dalam membatasi perilaku manajer yang oportunistik sehingga dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary accruals* dalam laporan keuangan.

Rumusan Masalah

1. Apakah konvergensi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?
3. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?

Penurunan Hipotesis

1. Konvergensi IFRS dan Manajemen Laba

Konvergensi IFRS merupakan gabungan standar, interpretasi serta kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi dari IFRS yang kemudian digunakan dan diarahkan dalam satu titik tujuan. Standar IFRS yang berbasis prinsip lebih pada penggunaan nilai wajar dan pengungkapan yang lebih banyak serta rinci dapat mengurangi manajemen laba. Jadi secara teoritis konvergensi IFRS dapat mengurangi manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Cahyati, 2011). Angkoso (2012) menyatakan bahwa secara umum salah satu manfaat dari

konvergensi IFRS ini adalah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan antara lain dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba (*earning management*).

Namun, Senjani (2012) menyatakan bahwa secara empiris tidak ada perbedaan antara manajemen laba akrual dan riil pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS secara wajib. Narendra (2013) dan Lippens (2010) menyatakan bahwa konvergensi IFRS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba akrual. Handayani (2014) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan manajemen laba riil yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Sellami dan Fakhfakh (2014) di Perancis menyatakan bahwa penerapan Standar Akuntansi Keuangan IFRS mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba akrual yang terlihat dari kualitas laba yang semakin meningkat.

Menurut Melyana (2015) dengan adanya penerapan IFRS laporan keuangan disajikan dengan prinsip akuntansi yang sama. Penyeragaman ini mempermudah proses konsolidasi pelaporan keuangan perusahaan multinasional yang berada di negara yang berbeda. Penerapan IFRS dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan meminimalisir praktik-praktik

kecurangan dalam akuntansi. Dengan adanya penerapan IFRS sebagai standar global akan menimbulkan dampak semakin sedikitnya pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Menurut teori keagenan terdapat hubungan antara struktur kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Untuk mengatasi terjadinya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* diperlukan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik yaitu dengan memperbesar jumlah struktur kepemilikan melalui kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Proporsi jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan akan memengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer karena keputusan tersebut nantinya akan memengaruhi posisinya sebagai manajer perusahaan sekaligus sebagai pemegang saham. Sehingga akan menambah keyakinan pada investor

bahwa perilaku manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba dapat diminimalisir.

Midiastuty dan Mahfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dengan manajemen laba berhubungan negatif. Begitupula dengan Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian mereka serupa dengan Nuryaman (2008); Susilo (2010); dan Mahariana (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri, sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

3. Struktur Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan adanya sejumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan

institusi lainnya). Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang mungkin terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Kelebihan yang dimiliki investor institusional diduga mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba dibanding dengan investor individual. Investor institusional dianggap lebih profesional ketika mengendalikan portofolio investasinya sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang dimanipulasi karena mereka memiliki tingkat pengawasan yang tinggi untuk menghindari terjadinya tindakan manajemen laba. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba mempunyai hubungan negatif. Dimana semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh institusi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Balsam *et al.* (dalam Siregar dan Utama, 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir manajemen laba

tergantung pada tingkat kecanggihan investor tersebut. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Tarjo (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berhubungan negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Putri dan Yuyetta (2013) menyatakan kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya yang lebih intensif dalam membatasi perilaku manajer yang oportunistik sehingga dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary accruals* dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan tahun 2012-2014. Jenis sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan variabel dependen berupa manajemen laba serta variabel independen berupa konvergensi IFRS, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Data yang diambil merupakan data sekunder dari 56 perusahaan manufaktur dengan periode 3 tahun sehingga terdapat 168 data yang digunakan.

Konvergensi IFRS merupakan gabungan standar, interpretasi serta kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi dari IFRS yang kemudian digunakan dan diarahkan dalam satu titik tujuan. Dalam menganalisis pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba menggunakan variabel *dummy* dimana bagi perusahaan yang menerapkan adopsi secara penuh IFRS diberi nilai 1 dan yang belum menerapkan IFRS diberi nilai 0.

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam penelitian ini untuk mengukur kepemilikan manajerial dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{OWNSP} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham perusahaan}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional merupakan adanya sejumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Dalam penelitian ini untuk mengukur kepemilikan institusional dengan persamaan sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar akhir tahun}} \times 100\%$$

Manajemen laba adalah suatu usaha atau upaya mengatur pendapatan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi tertentu. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* sesuai dengan *Modified Jones Models* sebagai berikut:

$$TA_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it} = \alpha_0(1/A_{it-1}) + \alpha_1(\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \alpha_2(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Berdasarkan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_0(1/A_{it-1}) + \alpha_1(\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \alpha_2(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Discretionary accrual (DA) dapat dihitung dengan rumus:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

TAit = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

Δ Revit = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

Δ Recit = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

PPEit = Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

α = Koefisien regresi

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan model persamaan:

$$DAit = \alpha_0 + \alpha_1 IFRSit + \alpha_2 OWNSPit + \alpha_3 INSTit + \epsilon it$$

Keterangan:

DA = Manajemen Laba

IFRS = Konvergensi IFRS

OWNS = Kepemilikan Manajerial

INST = Kepemilikan Institusional

α_0 = Konstanta

$\alpha_1 - \alpha_3$ = Koefisien Regresi

e = Error

Uji kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis data dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1090102787274.901	298623697456.213		3.650	.000
IFRS	34815569105.808	242903708342.600	.012	.143	.886
OWNSP	-62017916.702	176189078.554	-.030	-.352	.025
INST	-1181009785.716	582642076.399	.179	2.027	.045

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Output SPSS diolah 2016

Variabel konvergensi IFRS (IFRS) mempunyai nilai sig. $0.886 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel konvergensi IFRS (IFRS) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (DA). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh santy dkk yang menunjukkan tidak ada pengaruh manajemen laba sebelum dan sesudah mengadopsi IFRS. Penelitian sebelumnya, Rudra (2011) juga tidak menemukan adanya penurunan terhadap manajemen laba. Begitupula dengan Handayani (2014) dan Pratiwi (2016) menyatakan hal serupa. Perbedaan karakteristik suatu perusahaan ataupun negara secara umum juga dapat memengaruhi adopsi IFRS tidak berjalan efektif karena perbedaan kondisi bentuk perusahaan, bentuk negara, sistem penegakkan hukum, kondisi ekonomi, dan perkembangan pasar.

Variabel kepemilikan manajerial (OWNSP) mempunyai nilai sig. $0,025 < 0,05$ dan arah koefisien regresi negatif yang berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini

sejalan dengan penelitian Midiastuty dan Mahfoedz (2003); Ujiyantho dan Pramuka (2007); Nuryaman (2008); Susilo (2010); dan Mahariana (2014) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel kepemilikan institusional (INST) mempunyai nilai sig. $0,045 < 0,05$ dan arah koefisien regresi negatif yang berarti bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Midiastuty dan Mahfoedz (2003); Veronica Utama (2005); Boediono (2005); Ujiyantho dan Pramuka (2007); Tarjo (2008) serta Putri Yuyetta (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Kesimpulan

1. Konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Riske Meitha dan Hadiprajitno, P. Basuki. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba." *Diponegoro Journal of Accounting Vol.2, No.3, Hal.1-13*.
- Angkoso, Cakti Dito. 2012. "Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan." *Jurnal Akuntansi keuangan* (2012).
- Boediono, Gideon SB. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur." *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 172-189.
- Cahyati, Ari Dewi. 2011. "Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris." *Jurnal F. Ekonomi: JRAK* 2.01
- Eni, Nur dkk. "Corporate Governance dan Manajemen Laba di Indonesia." *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XVIII* (2015) Universitas Sumatera Utara.
- Fachrony, Herry Laksito. 2015. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Independen Auditor Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro, Vol 4 No.4 Hal 1*.
- Gunawan, Barbara, dan Eka Riana Hendrawati. 2016. "Peran Struktur Corporate Governance Dalam Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib Periode Setelah Konvergensi IFRS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 1.1 (2016).
- Handayani, Yusvika Pitri. 2014. "Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum Dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)." *Jurnal Akuntansi* 2.1

<http://www.davishare.com/2015/01/agency-theory-teori-keagenan.html> diakses tanggal 13 November 2016 pukul 14.39

<http://www.kesimpulan.com/2009/04/struktur-kepemilikan-perusahaan.html> diakses tanggal 13 November 2016 pukul 14.39

<http://yusuf-arifin.blogspot.co.id/2011/03/kovergensi-ifrs-di-indonesia.html> diakses tanggal 13 November 2016 pukul 14.39

<https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenan-agency-theory/> diakses tanggal 13 November 2016 pukul 14.39

Iranto, Pramudya. 2014. "Pengaruh Konvergensi International Financial Reporting Standard(IFRS) Terhadap Manajemen Laba Akrual Dan Riil." *Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis* (2014).

Lippens, M. 2010. *The Mandatory Introduction of IFRS as a Single Accounting Standard in the European Union and the Effect on Earnings Management*. InBook, 81-103.

Melyana, Lisa, dan Abdul Rohman. 2015. "Analisis Pengaruh Konvergensi International Financial Reporting Standart (IFRS) Terhadap Earnings Management." *Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis*, 2015.

Midiastuty, Pratana Puspa, dan Mas'ud Machfoedz. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba." *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI* (2003): 176-186.

Mudjiono. 2010. "Pengaruh Tindakan Perataan Laba Terhadap Reaksi Pasar Dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi." *Eksplanasi, Vol 5, No.2 edisi Oktober 2010*.

Mukas, Tommy Hidayat, dan Marsono. 2014. "Pengaruh Kualitas Auditor, Kepemilikan Manajerial Dan Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba." *Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis*, 2014.

- Narendra, Abhiyoga. 2013. "Pengaruh Pengadopsian International Financial Reporting Standards (IFRS) Terhadap Manajemen Laba." *Diponegoro Journal of Accounting Vol.2, No.4, Hal1-10*.
- Pradipta, Arya. 2011. "Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 13.2 (2011): 93-106.
- Pratiwi, Anggun Putri. 2016. "Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*. 2016.
- Putri, dan Yuyetta. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba." *Diponegoro Journal Of Accounting, Vol 2, No. 3, 2013*.
- Santy, Prima., Tawakkal, dan Pontoh, Grace. 2012. "Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin* (2012).
- Sellami, Mouna, Hamadi Fakhfakh, 2013. "Effect of the mandatory adoption of IFRS on real and accruals-based earnings management: Empirical evidence from France." *International Journal of Accounting and Economics Studies, Vol.2, No.1*.
- Senjani, Yuyu Putri, dan Slamet Sugiri. 2012. "Manajemen Laba Berbasis AkruaI dan Riil Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS." *Diss. Universitas Gadjah Mada*, 2012.
- Siregar, Sylvia Veronica, dan Siddharta Utama. 2005. "Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek corporate governance terhadap pengelolaan laba (earnings management)." *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VIII* (2005): 480-496.
- Sulistiyanto, Sri. *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo, Jakarta, 2008.

Tarjo. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital." *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XI*.

Ujiyantho, M. Arief, dan Bambang Agus Pramuka. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan." *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi X (2007)*: 26-28.

www.idx.co.id